

**REPRESENTASI FUNGSI HEGEMONI GURU DALAM PEMBINAAN
BAHASA INDONESIA DI SMA MUHAMMADIYAH KALOSI
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh gelar sarjana
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ATFAL

10533730613

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAIAN

Skripsi atas Nama ATFAL, NIM 10533 7306 13 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 188 Tahun 1440 H/2018 M, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Sakaria, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Salam, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Atfal

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Representasi Fungsi Hegemoni Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang**

Nama : **ATFAL**

NIM : **10533 7306 13**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atfal
Nim : 10533 7306 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Representasi Fungsi Hegemoni Guru dalam pembinaan
Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Kalosi
Kabupaten Enrekang

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang membuat pernyataan

Atfal

Nim: 10533 7306 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atfal
Nim : 10533 7306 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Representasi Fungsi Hegemoni Guru dalam pembinaan
Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Kalosi
Kabupaten Enrekang

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang membuat perjanjian

Atfal

Nim: 10533 7306 13

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

MOTTO

Yakin Dan Jalani Saja Bahwa Kemenangan Dan Kesuksesan dapat
Diraih dengan Usaha.

Kupersembahkan karya ini

Kepada Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudariku

Serta seluruh keluargaku karena berkat doa , keikhlasan dan kerelaan

Sehingga penulis Dapat Menyelesaikan tahap Akhir ini

ABSTRAK

ATFAL, 2018. "*Representasi Fungsi Hegemoni Guru Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia Di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang*". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum dan Hasriani, S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang dengan tinjauan pragmatik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini memfokuskan pada representasi hegemoni guru dalam pembinaan bahasa Indonesia. Penelitian ini melibatkan guru sebagai penutur dan peserta didik sebagai mitra tutur. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik perekaman, simak/catat dan teknik wawancara.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan bahasa Indonesia dalam tindak asertif ada tiga bagian yaitu menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan.

Dalam bertutur kata sehari-hari untuk berinteraksi antar sesama manusia diharapkan dapat bertutur bukan hanya menyampaikan sesuatu tapi dapat memberikan pemahaman yang berarti dan nasihat yang baik kepada lawan tutur supaya lebih memahami apa yang dimaksud.

Kata kunci: Representasi fungsi hegemoni guru

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan banyak syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kenikmatan berupa kesehatan, hikmah, dan kesanggupan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang telah di diselesaikan dengan lancar penyusunan skripsi ini dengan judul “ Representasi Fungsi Hegemoni Guru Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia Di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang”

Dalam penulisan skripsi ini tidak mungkin ada kebenaran yang murni tanpa ada bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, terkhusus kepada Pak Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Selaku Dosen pembimbing 1 dan ibu Hasriani, S.Pd.,M.Pd selaku Dosen pembimbing 2 yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd, ketua jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Udi D, S.Pd.,M.Pd Kepala SMA Muhammadiyah Kalosi yang telah memberikan izin melakukan penelitian di sekolah, Ibu Etisahra,S.Pd selaku guru pamong yang membimbing penulis selama melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan serta ucapan terimakasih kepada seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Demikian semoga apa yang terkandung didalam setiap lembaran skripsi ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat yang baik terhadap pembaca yang membaca skripsi penulis dan penulis berharap semoga skripsi ini tidak ada kekeliruan yang terdapat di dalam skripsi ini. Amin.

Makassar, September 2018

Penulis
Atfal

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan	iv
Surat Perjanjian.....	v
Motto Dan Persembahan.....	vi
Halaman Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Kajian pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Pragmatik.....	9
3. Objek Kajian Pragmatik	11
a. Deiksis	11
b. Praanggapan.....	12

c. Tindak Tutur	12
4. Fungsi Hegemoni	13
a. Hakikat Hegemoni dalam Berkomunikasi	13
b. Fungsi Hegemoni dalam Tindak Asertif.....	21
c. Representasi Fungsi Hegemoni Tindak Tutur Guru pada pembelajaran bahasa indonesia	27
5. Guru	33
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	38
B. Data dan sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Penyajian Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	56
A. Simpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kedudukan dan fungsi bahasa yang dipakai oleh pemakainya perlu di rumuskan secara eksplisit, sebab kejelasan yang diberikan akan mempengaruhi masa depan bahasa yang bersangkutan. Pemakainya akan menyikapinya secara jelas terhadapnya. Pemakaiannya akan memperlakukannya sesuai dengan dikenakan padanya. Di pihak lain, bagi masyarakat yang dwi bahasa (dwilingual), akan dapat memilah-milahkan sikap dan pemakaian kedua atau lebih bahasa yang digunakannya. Maka dari itu pemakaian bahasa tidak sembarang digunakan pada saat itu juga. Mereka bisa mengetahui kapan dan dalam situasi apa pula bahasa yang lainnya di pakai. Pemakaiannya akan berusaha mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa yang telah disepakati dengan antara lain menyeleksi unsur-unsur bahasa lain yang masuk kedalamnya. Unsur-unsur yang dianggap menguntungkan akan diterima, sedangkan unsur-unsur yang dianggap merugikan ditolak (Rahim, 2016:12-13).

Kajian tentang bahasa sendiri tidak akan lengkap tanpa mengkaji percakapan yang merupakan bentuk penggunaan bahasa paling umum sekaligus begitu integral dalam pemahannya. Hal ini membuat penutur secara tidak langsung melakukan kesepakatan dengan mitra tutur dalam memilih ujaran yang akan digunakan untuk menyamakan praanggapan terlebih dahulu sehingga komunikasi menjadi lebih efektif meskipun tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Namun, yang lebih menjadi perhatian guru dalam pembelajaran berbahasa adalah seberapa paham peserta didik dengan maksud yang ingin disampaikan guru melalui bahasa pengantar baik dengan bahasa pertama maupun Indonesia. Untuk itu, jika peserta didik tidak dapat memahami maksud penjelasan guru karena materi pelajaran yang baru atau asing bagi peserta didik, maka interaksi pembelajaran hanya akan berjalan searah yaitu dari guru ke peserta didik. Hal ini disebabkan kemampuan peserta didik untuk menyerap penjelasan guru, tetapi ada juga yang lambat. Untuk itu, guru memerlukan strategi mengajar yang lebih sesuai karakteristik peserta didik agar interaksi pembelajaran berjalan optimal dan peserta didik benar-benar paham maksud guru. Selain itu, adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap peserta didik untuk menyampaikan pemikiran juga menjadi hal penting dalam pembelajaran berbahasa.

Mengingat juga ketika didalam kelas kadang-kadang peserta didik biasa kita temukan banyak kurang memahami dan mengerti apa yang dijelaskan oleh guru karena siswa itu sendiri yang kurang memperhatikan guru ketika guru menjelaskan semisal, ada beberapa siswa didalam kelas yang melakukan percakapan dengan siswa lainnya di luar pembahasan yang dijelaskan oleh guru. Kemudian hal lain yang menyebabkan kurangnya minat siswa untuk lebih mempelajari pembelajaran bahasa Indonesia adalah mungkin kurangnya ide-ide pendidik bagaimana caranya pendidik atau guru untuk lebih meyakinkan dan membina dengan baik kepada peserta didik bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat baik untuk dipelajari agar hasil yang di peroleh ketika mempelajari pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan bisa memberikan manfaat yang luar biasa antara pemakai dan penerima bahasa agar ketika berkomunikasi lebih terarah dan mudah memahami apa yang dibahas agar tidak ada terjadi kesalah pahaman satu

sama lain dan adanya pikiran yang terbuka oleh peserta didik bahwa bahasa Indonesia perlu untuk lebih dikembangkan dan dibina lebih baik lagi agar bahasa Indonesia banyak yang meminati dan mempelajarinya dengan baik lagi agar bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari yang biasanya timbul kesalahan dari penuturnya untuk memperbaikinya yang tidak lari dari tata bahasa baku yang telah diikat dengan aturan yang ada.

Berdasarkan kenyataan di kelas yang menunjukkan adanya sejumlah praktik sosial yang menggambarkan hegemoni guru terhadap siswa. Terdapat pula praktik pemunculan otoritas guru baik sebagai pengatur disiplin maupun sebagai pemberi materi. Ada pula dominasi guru di dalam kelas dan juga guru menjadi orang yang serba tahu. Terdapat pula ketidak konsistenan guru dalam praktik perilakunya di depan kelas. Di satu sisi, guru menginginkan jawaban yang mendalam ketika siswa menjawab pertanyaan di sisi lain guru menunjukkan ketidaksabarannya menunggu siswa menjawab. Sementara itu, terdapat perubahan perilaku pada pertengahan proses pembelajaran. Guru mengubah fungsinya dalam koridor paradigma konvensional ke paradigma nonkonvensional. Kegagalan ruang kelas adalah manakala guru kehilangan apresiasi terhadap kerja-kerja kreatif siswa. Lebih problematik, guru kerap apresiatif hanya terhadap siswa yang pintar dan tidak banyak berbuat ulah macam-macam. Sementara bagi yang hiperaktif dan cenderung onar, dianggap sebagai pengacau yang harus segera didiamkan agar tak. Di sini kelas tak ubahnya Negara yang selalu dan selamanya mewaspadaai gerakan-gerakan protes. Pengganggu stabilitas macam ini dianggap sebagai subversif dan segera harus diganyang agar tak menjalar. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan di masyarakat, terutama di sekolah. Segala

sesuatu yang dilakukan dan dituturkan guru saat menyampaikan sesuatu hal akan ditiru oleh peserta didik. Peserta didik mempelajari bahasa orang lain dengan cara pengungkapan pemikiran yang didengarnya, terutama apa yang didengar dari gurunya di sekolah. Guru dituntut untuk lebih menghargai dengan respon positif terhadap keberanian peserta didik dalam mengungkapkan perasaan dan mengarahkan tanpa mencela peserta didik. Jika terjadi penyimpangan interpretasi maksud guru, hal tersebut merupakan hal yang wajar karena percakapan dalam pembelajaran di kelas melibatkan banyak mitra tutur dengan berbagai latar pengetahuan.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang seharusnya digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, tugas atau memberi reaksi terhadap kontribusi yang dilakukan oleh siswa, meskipun bahasa sehari-hari yang digunakan oleh peserta didik dan guru bahasa daerah. Tindakan yang dilakukan guru tersebut sebenarnya memiliki tujuan untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia saat berada di dalam lingkup sekolah. Selain itu, tindakan tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelancaran belajar peserta didik di tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi.

Namun pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang seharusnya menjadi jembatan komunikasi guru dengan peserta didik untuk mempelajari suatu materi ajar justru dapat menjadi momok tuturan yang dianggap menyakiti salah satu pihak tutur karena perbedaan latar belakang pengetahuan. Hal ini juga dapat terjadi pada proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa pertama sebagai bahasa pengantar.

Hegemoni merupakan bentuk perwujudan kekuasaan guru sebagai manajerial kelas yang menekankan pada bentuk ekspresi dan layaknya borjuis yang selalu mendoktrin siswa melalui beberapa cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para siswa sehingga upaya itu berhasil memengaruhi dan membentuk alam pikiran siswa. Pada hakikatnya perilaku guru di dalam proses pembelajaran di dalam kelas tersebut merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak di dalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa berdasarkan konsep atasan bawahan ataukah berdasarkan konsep bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator serta siswa sebagai partner (mitra). Hal itu merupakan realisasi dari sistem pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri (Rahim, 2016:81).

Tentu saja ini akan memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia sebagai pemersatu, khususnya untuk para pemakai bahasa Indonesia menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi rumusan masalah dalam tindak Asertif ada tiga bagian adalah

1. Bagaimanakah representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Menegaskan terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Menunjukkan terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang?
3. Bagaimanakah representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Mempertahankan terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan representasi fungsi hegemoni guru dalam membina pembelajaran bahasa indonesia dalam tindak asertif yang terbagi atas tiga bagian yaitu representasi hegemoni dalam menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan terhadap siswa di SMA Muhammadiyah kalosi Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam kajian pragmatik, khususnya penelitian tentang representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan masukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru bahasa Indonesia yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas keprofesionalan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Masukan cara menyampaikan materi dan stimulus terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih bijak dalam melibatkan pemakaian bahasa yang baik, benar, dan sopan bagi peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Bagi penelitian ini memberikan pertimbangan objek penelitian yang masih perlu dikembangkan terutama dalam hal wujud penggunaan bahasa yang digunakan guru untuk membimbing peserta didik agar memahami dan menggunakan bahasa sebagai komunikasi yang benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan harus didukung oleh teori-teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam suatu kegiatan penelitian. Penelitian yang relevan sesuai dengan judul yang diangkat adalah skripsi yang ditulis oleh Jumadi, Nur jannah ahmad dan Sari.

Jumadi (2007) dengan judul “Representasi kekuasaan dalam tindak tutur Guru”. Hasil penelitian ini mrnjelaskan bagaimana interaksi guru di dalam kelas menjadi penentu, bagaimana guru mampu menguasai suasana kelas dan memengaruhi kemampuan siswa. Nur jannah ahmad (2017) dengan judul “Bentuk Representasi hegemoni dalam tindak asertif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Muhammadiyah disamakan wilayah Makassar”. Hasil penelitian ini melibatkan guru sebagai penutur dan peserta didik sebagai mitra tutur.

Sari dengan judul” Analisis Deskriptif Retorika interpresonal pragmatik pada tuturan Direktif Guru di dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas IX SMAN 1 Kediri”. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi guru didalam kelas sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa pada proses pembelajaran.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa.

Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan menagacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa. Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (dalam Rahardi, 2005:47). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistim tanda. Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda. Semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir. Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bukan bahasa yang lain.

Parker (1986) dalam bukunya *linguistics for non-linguists* (dalam Rahardi,2005:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkenaan dengan itu studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang bebas konteks. Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan

dengan konteks yang melatar belakanginya dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks.

Levinson (dalam Gunarwan, 2007) memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks, yaitu (a) Pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatisalkan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan (b) Pragmatik adalah ihwal kemampuan penggunaan bahasa untuk menyelesaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

3. Objek kajian pragmatik

a. Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menunjuk” atau menunjukkan.

Saragih (dalam Rahim, 2016) mengatakan bahwa deiksis adalah sebagai unit linguistik (bunyi, kata, frasa, klausa) dengan rujukan atau maknanya ditentukan oleh konteks dan pemakaian bahasa. Deiksis lazim juga diartikan sebagai makna dari kata yang memiliki referen tidak tetap seperti kata saya, di sini, dan sekarang.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Rahim, 2016:51) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan didalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau berubah dan berpindah.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun yang merujuk kata yang berada di depan

Deiksis lazim juga diartikan sebagai makna dari kata yang memiliki referen tidak tetap seperti kata saya, di sini, dan sekarang. Referen dari kata

tersebut baru dapat diketahui jika diketahui tempat, penutur, dan waktu, diucapkan kata-kata tersebut. Berbeda halnya dengan kata-kata seperti: buku, gedung, dan pisau referen yang diacu tetaplah sama.

b. Praanggapan

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Kesalahan membuat praanggapan efek dalam ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan.

Tuturan yang berbunyi mahasiswa tampan di kelas itu pandai sekali. Mempranggapan adanya seorang mahasiswa yang berparas tampan. Apabila pada kenyataan memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat tampan dikelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya, apabila di kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas tampan, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya.

c. Tindak tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah

atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur.

Suwinto (dalam putrayasa, 2014:85) Tindak tutur dititik beratkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititik beratkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi.

Dalam menuturkan kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, “Mau makan ap?” si penutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu yakni menawarkan makan siang.

4. Fungsi Hegemoni

a. Hakikat Hegemoni dalam berkomunikasi

Peristiwa komunikasi antara pembicara dan pendengar mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu. Austin (dalam Rahim, 2016) mengatakan bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak ujar (tindak tutur) yang digunakan secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan tertentu atau berbagai tujuan. Isi komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata seringkali tidak seluruhnya terkomunikasi karena (1) pengirim pesan biasanya menggunakan kata-kata dalam bentuk tindak tutur tak langsung literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dalam modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang di utarakan.

Hegemoni merupakan bentuk perwujudan kekuasaan guru sebagai manajerial kelas yang menekankan pada bentuk ekspresi dan dan layaknya borjois yang selalu mendoktrin siswa melalui beberapa cara penerapan, mekanisme, yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para siswa sehingga upaya itu berhasil memengaruhi dan membentuk alam pikir siswa.

Pada hakikatnya perilaku guru didalam proses pembelajaran didalam kelas tersebut merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak didalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa berdasarkan konsep atasan-bawahan ataukah berdasarkan konsep bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator serta siswa sebagai partner. Hal itu merupakan realisasi dari sistim pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri.

Kegagalan ruang kelas adakalah manakala guru kehilangan apresiasi terhadap kerja-kerja kreatif siswa. Lebih problematik, guru kerap apreseasi hanya terhadap siswa yang pintar siswa yang pintar dan tidak banyak berbuat ulah macam-macam. Sementara bagi yang hiperaktif dan cenderung onar, dianggap sebagai pengacau yang harus segera didiamkan agar tak mengganggu stabilitas. Di sini kelas tak ubahnya negara yang selalu dan selamanya mewaspadaai gerakan-gerakan protes. Pengganggu stabilitas macam ini dianggap sebagai subversib dan segera harus diganyang agar tak menjalar. Ketenangan susana kelas berhasil dikuasai guru dengan menomorsatukan ketenangan dalam bentuk paling buruk, yaitu mendiamkan siswa dengan “menjinakkannya”,

beberapa guru merasa pencapaiannya sudah sangat bagus dan mumpuni. Inilah alienasi siswa dari habitat ilmu pengetahuannya sendiri oleh guru atas nama kenyamanan guru semata yang tidak ingin bersusah payah.

Berbagai dominasi sebagai bentuk hegemoni guru tersebut terealisasi dari wujud tutur guru yang semena-mena tanpa memandang siswa sebagai pelaku sosial yang perlu dihargai. Guru dikelas adalah sosok orator yang tuturan deklaratif dan imperatifnya tak terbantahkan oleh siswa. Ketika guru menyatakan kumpul tugasnya, maka siswa dengan spontan mengumpulnya. Jika guru menyatakan baca bukunya, lalu kerjakan soal-soalnya, maka siswa membaca dan bekerja. Ketika guru menjelaskan dan menginformasikan materi, tak satupun siswa protektif. Hal inilah yang merupakan wujud dominasi guru dalam bertutur dikelas.

Pada hakikatnya perilaku guru didalam proses pembelajaran didalam kelas merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak di dalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa berdasarkan konsep bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator atau siswa sebagai partner. Hal itu merupakan realisasi dari sistem pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri. Perhatikan contoh berikut ini:

Guru : Bagaimana hasil ujiannya?

Siswa: Kurang memuaskan Bu.

Guru: Kalau kamu semua mau mendapat nilai bagus, tingkatkan cara belajarnya ya, pasti nilai semakin meningkat dan lebih bagus lagi

Kekuasaan atau sikap dominitif guru tampak pada penggunaan sapaan *kamu* yang kurang membangun kesetaraan antara guru dan siswa serta guru juga menjadi pihak yang menguasai situasi atas masalah nilai siswa. Dominasi tersebut menjadi pihak yang menguasai situasi atas masalah nilai siswa. Rendahnya nilai siswa merupakan produk dan kinerja guru yang kurang memadai. Berdasarkan masalah ini, guru justru lebih menekankan pada siswa dengan menyuruh meningkatkan cara belajarnya.

Tuturan hegemoni yang berwujud permintaan dalam interaksi belajar mengajar tampak dialog guru-siswa seperti berikut ini.

Guru : perhatikan semua?

Siswa 1 : Iya, pak.

Siswa 2: Bagaimana mau memperhatikan, yang lain banyak ribut dan bercerita?

Guru : Kalian dengar tidak, bisakah kalian perhatikan?

Dominasi guru di kelas tampak pula pada tuturan *kalian dengar tidak, bisakah kalian perhatikan*. Konteks tuturan ini lebih mendominasi dan menguasai konteks pembelajaran sehingga siswa sebagai peserta belajar akan menuruti dengan cepat instruksi guru tersebut. Guru benar-benar memanfaatkan kapasitasnya sebagai pengajar yang menganggap dirinya lebih berkuasa di kelas. Permintaan guru terhadap siswa tersebut kurang humanis dengan implikasi tuturan guru yang akan menguasai semua siswa dengan menuruti kehendaknya.

Tindak direktif guru yang merupakan representasi kekuasaan dengan implikasi pragmatik perintah larangan tampak pada data berikut ini.

Guru : Cerita rakyat itu banyak yang bertema istana sentris

Siswa 1: Bu, artinya istana sentris ?

Guru : Jangan dulu bertanya kalau belum dipersilahkan, biarkan dulu selesai dijelaskan semua baru ada yang bisa bertanya

Tindakan guru seperti ini kurang humanis serta kurang melaksanakan fungsinya sebagai guru yang bertugas sebagai pelayan di kelas. Dominasi guru benar-benar diperlihatkan dengan membatasi ruang gerak siswa dalam bertanya yang berarti bahwa guru adalah pengatur di kelas , bukan sebagai fasilitator dan yang berarti bahwa guru adalah pengatur di kelas, bukan sebagai fasilitator dan pelayan yang baik bagi siswa.

Representasi hegemoni dalam pertanyaan tampak pada data berikut ini saat pembelajaran baru dimulai.

Guru: Materi kita pada hari ini ialah”paragraf persuasif”. Kegiatan kita ialah membuat atau menyusun paragraf persuasif. Lihat di LKS. Apa pengertian paragraf persuasif? Siapa yang tahu, ayo menjawab

Siswa: (semua siswa masih dalam keadaan diam).

Guru: Apa ciri-ciri paragraf persuasif

Sesuai dengan data tersebut tampak tuturan interogatif guru yang berimplikasi dominatif terhadap siswa. Pada tuturan diatas, tampak wujud tuturan interogatif yang tujuannya adalah guru mengajak siswa agar memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah dilontarkan. Dominasi kekuasaan guru tampak jelas dengan frekuensi pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa, sementara tidak ada kelas ini. Untuk mengajukan pertanyaan semacam ini, guru hendaknya melakukan

saat selesai pembelajaran dengan tujuan dan mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Representasi hegemoni dalam penolakan guru terhadap siswa sering dilakukan oleh guru. Penolakan tampak ketika siswa menjawab pertanyaan guru dan guru menolaknya tanpa penghargaan dan pujian guru. Demikian halnya pada saat pembentukan kelompok dan sebagainya . Perhatikan data berikut ini:

Guru : Sebelum tiap kelompok mengerjakan tugas, perhatikan dulu penjelasan berikut ini. Anggota kelompok ditentukan sesuai dengan nomor urut ya supaya mudah di kontrol

Siswa 2: Bagaimana kalau selang seling kelompoknya bu , campur laki-laki dengan perempuan? Bosan bu kalau itu terus

Siswa 1: Ibu tadi kan bilang sesuai urutan absen. Baguskan kalau berdasarkan absen, agak mudah dibentuk dan tidak banyak keributan

Tuturan di direktif guru tersebut menandung makna pragmatis memerintah. Berdasarkan tuturan ini dapat dinyatakan bahwa guru mengeluarkan pernyataan dan perintah yang diperuntukkan kepada siswa, yakni menganjurkan kepada siswa agar memperhatikan penjelasan guru tentang pembentukan kelompok. Instruksi guru adalah siswa harus membentuk kelompok berdasarkan urutan absen dengan tujuan kepraktisan bagi guru. Berdasarkan instruksi guru, tampak siswa mengajukan penawaran dan permintaan agar kelompok tidak ditentukan berdasarkan absen. Namun, permintaan siswa ditolak oleh guru melalui bentuk kalimat penolakan “*ibu tadi kan bilang sesuai urutan absen.*

Baguskan kalau berdasarkan absen, agak mudah dibentuk dan dan tidak banyak keributan”.

Tuturan guru “*Ibu tadikan bilang sesuai urutan absen. Baguskan kalau berdasarakan absen, agak mudah dibentuk dan tidak banyak keributan”* berimplikasi penolakan dengan muatan hegemoni dan kekuasaan guru. Penolakan guru benar-benar menunjukkan kekuasaan dan otoriternya sebagai penentu kebijakan dikelas, tanpa ada keterbukaan untuk menerima saran dari siswa. kondisi demikian menyebabkan siswa semakin dikuasai dan tertekan serta muncul rasa ketidakpuasan atas keputusan guru yang sewenang-wenang. Keputusan guru yang demikian juga menggambarkan ketidakhumanisan yang menyebabkan perbedaan status antara guru dengan siswa. Pemahaman siswa tentang perbedaan status ini semakin menekan trauma dan psikologis siswa. Tekanan-tekanan demikian juga menyebabkan siswa semakin fakum, tegang, dan berdiam diri karena menganggap ide dan pemikirannya tidak dihargai oleh guru.

Tindak asertif adalah tindak tutur yang yang bertujuan menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara. Tindak asertif ini cukup potensial mempresentasikan kekuasaan guru gejala ini terkait dengan karakteristik wacan kelas sebagai domain pendidikan dan pembelajaran.

Perhatikan data tuturan berikut ini:

Guru: Oh iya. Nah sekarang perhatikan semua. Masih ingat materi menulis laporan?

Siswa: Ingat

Guru: Oke, siapa yang mau menjelaskan pengertian laporan?

Siswa 1: Laporan tertulis hasil pengamatan

Siswa 2: Hasil pengamatan seperti perjalanan

Guru : Sepertinya kalian belum memahami dengan baik tentang laporan perjalanan. Pengertian yang benar adalah bahwa laporan adalah sebuah tulisan yang menyajikan dan memaparkan hasil pengamatan secara rinci sesuai dengan yang terjadi dilapangan.

Konteks tuturan tersebut adalah guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi menyusun laporan. Hal ini tampak pada tuturan *Masih ingat materi menulis laporan?*. Pertanyaan ini direspon oleh dua siswa secara bergantian. Namun, respon dan jawaban siswa sepertinya kurang akurat menurut guru. Hal ini memicu terjadinya kekuasaan guru terhadap siswa. Dominasi guru tampak pada penegasan konsep laporan yang telah dijelaskan oleh siswa. Dalam hal ini, tampak kekuasaan guru yang menganggap dirinya yang paling benar dan sulit menerima dan mempercayai pendapat siswa dengan pernyataan *sepertinya kalian belum memahami dengan baik tentang laporanperjalanan*.

b. Fugsi Hegemoni dalam Tindak Asertif

Tindak asertif adalah tindak tutur yang bertujuan menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara. Tindak asertif ini cukup potensial merepresentasikan kekuasaan guru

. 1). Representasi Hegemoni dalam Menegaskan

Penggunaan asertif dengan bentuk menegaskan dijumpai dalam wacana kelas, termasuk di SMA Muhammadiyah Kalosi. Perhatikan data tuturan berikut ini!

Guru : Oh iya. Nah sekarang perhatikan semua. Masih ingat materi menulis laporan?

Siswa :Ingat!

Guru : Oke, siapa yang mau menjelaskan pengertian laporan!

Siswa 1 :Laporan tertulis hasil pengamatan

Siswa 2 : Hasil pengamatan seperti perjalanan!

Guru : Sepertinya kalian belum memahami dengan baik tentang laporan perjalanan. Pengertian yang benar adalah bahwa laporan adalah sebuah tulisan yang menyajikan dan memaparkan hasil pengamatan secara rinci sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Hal ini tampak pada tuturan Masih ingat materi menulis laporan? Pertanyaan ini direspon oleh dua siswa secara bergantian. Namun, respons dan jawaban siswa sepertinya kurang akurat menurut guru. Hal ini memicu terjadinya kekuasaan guru terhadap siswa. Dominasi guru tampak pada penegasan konsep laporan yang telah dijelaskan oleh siswa. Dalam hal ini, tampak kekuasaan guru

yang menganggap dirinya yang paling benar dan sulit menerima dan mempercayai pendapat siswa dengan pernyataan seperti yang kalian belum memahami dengan baik tentang laporan perjalanan

Perhatikan pula kekuasaan guru dalam konteks menegaskan berikut

Guru : Nah, sekarang semua kelompok melaporkan atau membacakan di depan hasil diskusinya

Siswa : Yang naik siapa Pak?

Guru : Salah satu di antara kalian. Kalian itu siswa yang pintar semua. Jadi, tidak perlu saling berharap dan menyuruh.

Siswa : Iya pak Konteks tuturan tersebut adalah guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi menyusun laporan.

Siswa : Karakteristik karangan deskripsi salah satunya adalah mendeskripsikan suatu objek apa adanya

Siswa : Oke, saya set uju dengan pendapat kelompok Anda

Guru : Semua pendapat belum jelas mengarah pada ciri-ciri atau karakteristik deskripsi

Konteks tuturan di atas termasuk tuturan yang diungkapkan melalui kalimat perintah, sehingga lebih mengindikasikan makna pragmatik imperatif perintah. Untuk membuktikan secara pasti bahwa tuturan tersebut merupakan imperatif dengan makna suruhan, maka pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya tampak pada tuturan sekarang semua kelompok melaporkan atau membacakan di depan hasil diskusinya. Guru menyuruh semua kelompok agar melaporkan hasil

diskusinya. Namun, saat itu ada indikasi yang ditemukan guru bahwa ternyata rata-rata kelompok tidak bersedia tampil melaporkan pekerjaan kelompoknya. Dengan bujukan guru ,akhirnya perwakilan kelompok juga menampilkan pekerjaan kelompoknya.

Pada saat selesai pembacaan tugas kelompok, terjadi proses tanya jawab atau diskusi tentang karangan deskripsi. Berdasarkan jawaban-jawaban siswa tentang karangan deskripsi, sepertinya belum tepat menurut pandangan guru. Hal ini yang memicu berfungsinya guru sebagai fasilitator dan media pemberi informasi dan pengetahuan. Akan tetapi, informasi yang diberikan oleh guru sebagai penegasan atas jawaban siswa merupakan hegemoni yang diperagakan oleh guru sebagai sosok yang berkuasa. Guru juga menampilkan dirinya sebagai sosok yang serba tahu dan paling benar. Pada hal, jawaban siswa tentang karangan deskripsi sebelumnya, tidak terlalu salah. Artinya, guru tidak memberikan penilaian dan penghargaan sedikit pun berdasarkan jawaban siswa.

2). Representasi Hegemoni dalam Menunjukkan

Tindakan asertif dengan bentuk menunjukkan tampak dalam wacana kelas. Daya ilokusi bentuk ini membuat lawan tutur memahami dan mengetahui sesuatu sebagaimana ditunjukkan oleh tuturan penutur. Daya ilokusi ini, terutama tuturan guru cenderung merepresentasikan kekuasaan. Perhatikan data berikut ini!

Guru : Sekarang perhatikan baik-baik karya sastra itu!

Siswa :Semuanya Pak? Banyaknya de e

Guru :Tidak banyak namanya itu, hanya gambarnya yang besar. Kalau kalian hayati gambar itu sebenarnya bagus dipelajari

Guru : Nah, didiskusikan dengan teman sebangkunya kecenderungan gagasan yang kira-kira melatar belakangi penciptaan karya itu?

Siswa : (semua terdiam tanpa ada yang menjelaskan latar belakang penciptaan karya sastra yang ditampilkan guru)

Guru: Berarti tidak kalian tidak pernah membaca bukunya tentang karya sastra. Di situ ada penjelasan tentang latar belakang penciptaan karya sastra

Pada data tersebut tampak tuturan guru yang berwujud asertif Tindak asertif guru tersebut dipicu oleh instruksi guru sebelumnya yang menugasi siswa agar mendiskusikan materi tentang yang melatar belakangi penciptaan karya sastra yang sedang dibahas saat itu. Namun, hasil diskusi siswa tidak menemukan jawaban tentang latar belakang penciptaan karya sastra yang diajarkan guru saat itu. Tidak adanya jawaban siswa tentang latar belakang karya sastra, memicu guru terjadinya tindak asertif guru yang menunjukkan dan menginformasikan bahwa latar belakang yang dimaksud ada di buku pegangan siswa. Pengalihan perhatian dan sumber jawaban tersebut mengindikasikan terjadinya hegemoni dan kekuasaan guru. Guru memperlihatkan kekuasaannya sebagai sosok pengarah yang selalu diikuti oleh siswa.

Pengalihan sumber jawaban yang dilakukan oleh guru sebagaimana tergambar dalam konteks tuturan tersebut mengindikasikan bahwa guru tidak berupaya memberikan penjelasan berdasarkan kepakaran dan pengetahuannya, justru mengalihkan dan mengarahkan siswa untuk melihat jawaban yang ada di

buku. Hal ini sebenarnya tidak perlu dilakukan oleh guru di kelas jika melihat perannya sebagai pusat dan pemberi informasi atau pengetahuan. Tidak adanya upaya guru menjelaskan sendiri, menimbulkan kekuasaannya di kelas dan menganggap bahwa siswa adalah objek yang mudah diatur dan dipengaruhi.

Perhatikan data berikut ini!

Guru: Materi kita pada hari ini ialah puisi lama dan puisi baru. Kegiatan kita ialah membedakan kedua jenis puisi tersebut. Lihat di LKS. Apa puisi lama dan baru? Siapa yang tahu?

Siswa 1 : Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh pola persajakan

Siswa 2: Puisi lama kayaknya lebih menonjolkan persamaan sajaknya, itu yang baris-baris akhirnya misalnya a a a a

Guru : Ada jawaban yang lain? Ok kalau tidak ada dengarkan baik-baik penjelasan ibu bahwa puisi lama adalah puisi yang terikat oleh pola persajakan atau istilahnya adalah rima, biasanya terdiri atas 4 baris tiap bait

Berdasarkan data tersebut tampak kekuasaan atau hegemoni guru terhadap siswa. Kekuasaan guru ditunjukkan dalam proses tanya jawab. Guru menunjukkan kekuasaannya kepada siswa bahwa jawabannya yang paling tepat serta mengabaikan pendapat dan jawaban siswa yang sesungguhnya juga memiliki kebenaran. Namun, tidak ada upaya guru dalam memberikan penghargaan atas jawaban siswa karena guru memiliki tujuan, yakni menunjukkan kepakaran/kehebatan serta menyampaikan pendapatnya yang dianggap benar

sehingga siswa dapat meyakini kebehatan seorang guru. Hal ini tampak pada tuturan guru.

Berbeda seandainya guru terlebih dahulu memberi pujian dan penilaian terhadap jawaban siswa, lalu guru melanjutkan jawaban dengan tujuan penegasan, maka akan terhindar dari hegemoni guru. Selain itu, tindakan pujian dan penghargaan akan menjaga jarak dan simpati siswa terhadap guru.

3). Representasi Hegemoni dalam Mempertahankan

Tindak asertif dengan bentuk mempertahankan juga ditemukan dalam wacana kelas. Bentuk mempertahankan lebih cenderung terjadi di kelas yang menerapkan teknik pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, juga tampak pada pembahasan materi pembelajaran yang kadang-kadang siswa dengan guru mempertahankan ego dan keinginannya.

Tuturan guru dengan representasi hegemoni mempertahankan tampak pada data berikut ini:

Guru: Kalau kalian menyajikan materi, seharusnya tidak berdiri, duduk saja.

Siswa: Tapi kalau kita lihat diskusi pada umumnya, rata-rata berdiri ji semua

Bu

Guru: Iya, tapi itu salah menurut ibu,seharusnya duduk supaya terkesan lebih meyakinkan penyajian materinya.

Konteks tutran tersebut adalah presentasi kelompok. Dalam proses presentasi kelompok untuk menyajikan materi yang tidak sesuai dengan keinginan

guru. Hal ini memicu kritik guru dengan mengajukan saran tentang proses yang ideal dalam menyajikan materi yakni sebaiknya dalam keadaan duduk di meja diskusi. Saran guru tersebut kembali direspon oleh siswa dengan implikasi menolak saran guru dengan alasan bahwa proses yang dilakukan dalam menyajikan materi sudah tepat karena hal itu sering disaksikan dalam kegiatan forum resmi.

Penolakan siswa terhadap saran dan tawaran guru lebih memicu kekuasaan guru. Saat proses itu, guru tetap bertahan pada pendapatnya yang kemudian menyurutkan dan mematahkan pendapat siswa. Kondisi demikian merupakan potret hegemoni dan kekuasaan guru yang segala-galanya adalah bergantung keputusan guru tanpa ada keterlibatan siswa dalam penetapan keputusan. Hegemoni ini tentu membatasi ruang gerak dan kebebasan siswa untuk terus berkreasi dalam proses pembelajaran.

c). Representasi Fungsi Hegemoni Tindak Tutur Guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Representasi fungsi hegemoni adalah suatu tujuan dan keinginan guru dalam merepresentasikan tuturan sebagai bentuk preventif (pencegahan) tuturan sebagai b, suportif (pendorong), dan korektif (perbaikan). Representasi fungsi hegemoni di SMA Muhammadiyah kalosi yang ditemukan terdiri atas bentuk preventif (pencegahan), suportif (pendorong), dan korektif (perbaikan).

1. Preventif (Pencegahan)

Wacana kelas merupakan domain pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan, baik tujuan yang terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Banyak terkait dengan pencapaian tujuan tersebut.

Salah satu di antaranya adalah penggunaan kekuasaan dalam proses pembelajaran. Kekuasaan adalah suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Dalam interaksi kelas di SMA Muhammadiyah Kalosi ditemukan fungsi hegemoni sebagai bentuk preventif atau pencegahan sebagaimana tampak pada data berikut ini.

Guru: Menurut kalian, apa perbedaan kalimat pertama dengan kalimat utama

Siswa 1: Kalau saya Pak, bedaki.

Guru : Ya, jelas beda

Siswa 2: Kalau saya Pak, kita lihat dulu pengertian kalimat secara umum.

Kalimat adalah gabungan beberapa kata, frase, klausa.

Guru : Tidak perlu bertele-tele panjang lebar dulu. Langsung saja dijelaskan perbedaan kalimat utama apa, kalimat utama apa. Supaya jelas, dan yang lain temannya bisa tahu juga

Konteks pembicaraan tersebut adalah pembahasan tentang penentuan ide pokok paragraf. Untuk menentukan ide pokok paragraf, tentu harus dipahami terlebih dahulu tentang kalimat utama dan kalimat penunjang serta kalimat penjelas. Pada saat pembicaraan itu, muncul pertanyaan guru tentang perbedaan

kalimat utama dan kalimat pertama. Pertanyaan ini direspons oleh siswa 2 dengan menjawab perbedaan kalimat utama dan kalimat pertama. Namun, sebelum siswa menjawab perbedaannya, terlebih dahulu diawali oleh penjelasan tentang kalimat secara umum.

Penjelasan siswa tentang kalimat secara umum untuk mengawali perbedaan kalimat utama dan kalimat pertama. Ditanggapi oleh guru sebagai upaya mencegah terjadinya bias pemahaman dan perluasan konten tentang kalimat utama dan kalimat pertama. Padahal, proses yang dilakukan oleh siswa untuk menjawab pertanyaan guru sangat bagus. Akan tetapi, hegemoni dan kekuasaan guru menjadi kebijakan yang tidak bisa dibantah oleh siswa, akhirnya siswa menjawab pertanyaan tanpa berteori dan langsung pada pokok pertanyaan.

Pada konteks lain, terdapat hegemoni guru terhadap siswa sebagaimana tampak pada data berikut ini.

Guru: Pada waktu mengikuti pelajaran ini, hendaknya kalian mengikuti aturan-aturan. Tentunya ada penilaian yang namanya penilaian proses. Jadi, yang tidak memperhatikan tentunya tidak akan diberi nilai. Bahkan kalau perlu ada pengurangan nilai

Siswa : (seluruh siswa mendengarkan dengan tekun)

Dalam kutipan tersebut tampak seorang guru menyampaikan aturan penilaian yang akan dilaksanakan pada pertemuan saat itu. Penyampaian aturan itu merupakan upaya guru untuk mencegah agar siswa tidak berperilaku menyimpang atau tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Penyampaian

aturan itu merupakan instrumen hegemoni bagi guru agar siswa tidak berperilaku kontra produktif ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Guru: Baiklah, pada hari ini kita akan melakukan diskusi. Ada beberapa hal yang harus kalian perhatikan sebelum melaksanakan diskusi. Kelompok yang tampil masing-masing silakan memperkenalkan anggotanya sambil menyebutkan nomor urut absennya. Yang lain tolong perhatikan baik dan tolong mempersiapkan pertanyaan dengan baik terhadap makalah yang disajikan

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa guru sedang memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi kelas. Dalam konteks ini, guru mempunyai kekuasaan untuk mengarahkan agar diskusi yang dilaksanakan berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, tuturan guru tersebut telah memfungsikan kekuasaannya untuk mencegah terjadinya ketidakefektifan diskusi dengan cara memberikan pengarahan tentang hal yang harus dilakukan siswa ketika berdiskusi.

2. Korektif (Perbaikan)

Fungsi kekuasaan adalah sebagai tindakan korektif. Fungsi ini mengacu pada upaya memperbaiki proses pembelajaran, mendisiplinkan siswa yang tidak patuh pada aturan, dan sebagainya. Bisa sanya guru menggunakan fungsi kekuasaan ini setelah siswa memilih menghindari pengaruh kepada mereka dengan mengesampingkan aturan dan prosedur. Perilaku siswa yang tidak sesuai memicu sikap guru untuk menolak, memberikan hukuman, dan mengingatkan untuk membetulkan kembali. Berikut ini data hegemoni guru terhadap siswa dalam konteks perbaikan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan dalam pembelajaran.

Guru: Ibu dengan laporan bahwa ternyata ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang ibu berikan tadi. Walaupun saya tidak ada di kelas, kalian tetap harus kerjakan dengan baik tugas itu. Bahkan ada yang keluar masuk kelas. Jadi, terpaksa ibu akan berikan sanksi yang lebih berat nanti. Jadi, lain kali jangan ada yang begitu lagi ya!

Siswa: (terdiam mendengarkan ceramah guru yang sedang marah)

Berdasarkan konteks tuturan tersebut, tampak hegemoni guru dengan direpresentasikan sebagai fungsi korektif. Cara yang dilakukan dalam mengoreksi agar siswa tidak lagi mengulangi kejadian yang sama adalah memberikan sanksi/hukuman.

Hegemoni guru yang tampak sesuai dengan konteks tuturan tersebut adalah kekuasaan terhadap siswa. Dalam hal ini, guru sebagai penguasa dan siswa sebagai objek yang dikuasai sehingga muncul kebebasan guru meninggalkan kelas

saat pembelajaran. Bagi siswa yang ditinggalkan dengan titipan tugas-tugas, juga punya hak untuk keluar dan bahkan tidak mengerjakan tugas karena guru yang diharapkan memberikan tuntunan dalam mengerjakan tugas tidak ada. Boleh saja, siswa yang tidak mengerjakan tugas tahu cara kerjanya sehingga wajar jika tidak mengerjakan dan keluar kelas. Namun, kondisi ini tidak berterima bagi guru. Guru justru memarahi siswa dengan sanksi tugas yang berat sebagai bentuk pelajaran dan koreksi diri siswa agar tidak mengulangi tindakan tersebut.

Guru : Bagi kelompok penyaji jangan dulu disimpulkan satu per satu jawaban atas pertanyaan yang ada. Akan lebih bagus jika nanti sekaligus di akhir presentasi baru disimpulkan semua

Siswa (penyaji) : Maksudnya Ibu, supaya setiap pertanyaan, jelas jawabannya

Guru : Masalahnya waktu, supaya kelompok lain bisa tampil juga

Konteks tuturan tersebut pelaksanaan diskusi kelompok. Dalam menyajikan materi diskusi, tampak penyaji menerapkan strategi diskusi dengan menyimpulkan satu per satu setiap jawaban pertanyaan. Hal ini memang merupakan sesuatu yang tepat agar setiap masalah memiliki jawaban yang pasti, serta tujuan penyimpulan tersebut adalah sebagai penguatan setiap jawaban masalah.

Strategi diskusi yang diterapkan oleh siswa dianggap kurang efektif oleh guru. Menurut guru, strategi diskusi dengan menyimpulkan setiap pertanyaan

adalah kurang tepat seharusnya penyimpulan dilakukan sebelum presentasi ditutup. Baik guru maupun siswa sesuai dengan konteks tersebut pada dasarnya benar. Akan tetapi, siswa lebih dominan banyak memiliki unsur kebenaran dibandingkan guru. Namun, sebagai guru yang penuh kuasa di kelas, semua aturan pembelajaran ditetapkan oleh guru. Hegemoni guru demikian yang mengoreksi strategi siswa dianggap kurang humanis. Sebab, guru tidak mau menerima kreativitas siswa walau hal itu benar, dan semuanya harus yang sesuai dengan keinginan guru.

5. Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam kode etik guru dituliskan bahwa “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila”. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dan menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni tujuan pendidikan nasional, prinsip

membimbing, dan pembentukan manusia seutuhnya dalam artian guru mempengaruhi anak didik, apalagi memaksanya menuruti kehendak sang pendidik.

Hubungan sikap guru dalam belajar biasanya dapat diketahui atau melihat hubungan dalam proses belajar yakni:

a. Sikap otoriter

Bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat mengabaikan atau merugikan anak itu.

Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadi anak itu sendiri.

b. Sikap permissive

Sikap ini membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah dan paksaan pelajaran hendaknya menyenangkan dan sesuai dengan keinginan anak itu. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di latar belakang untuk memberi bantuan bila diperlukan.

Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dan kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bila pribadi anak bebas

c. Sikap Ril

Dalam kehidupan rill manusia lebih banyak menghadapi tugas yang berat membosankan dan dapat menimbulkan konflik dan frustrasi daripada kegiatan bebas yang menyenangkan . Ia harus menyesuaikan diri dengan kenyataan, dengan tuntutan atau keinginan orang lain, dengan adat kebiasaan serta norma-norma dunia sekitarnya.

Maka karena itu anak-anak perlu sejak mula mengenal dunia kenyataan atau rill. Dalam kenyataan anak –anak harus dapat menyesuaikan diri dengan pribadinya dengan pribadi pendidiknya. Ia dipengaruhi oleh pendidiknya, dalam hal menguntungkan maupun yang dapat merugikan perkembangan pribadinya.

B. Kerangka pikir

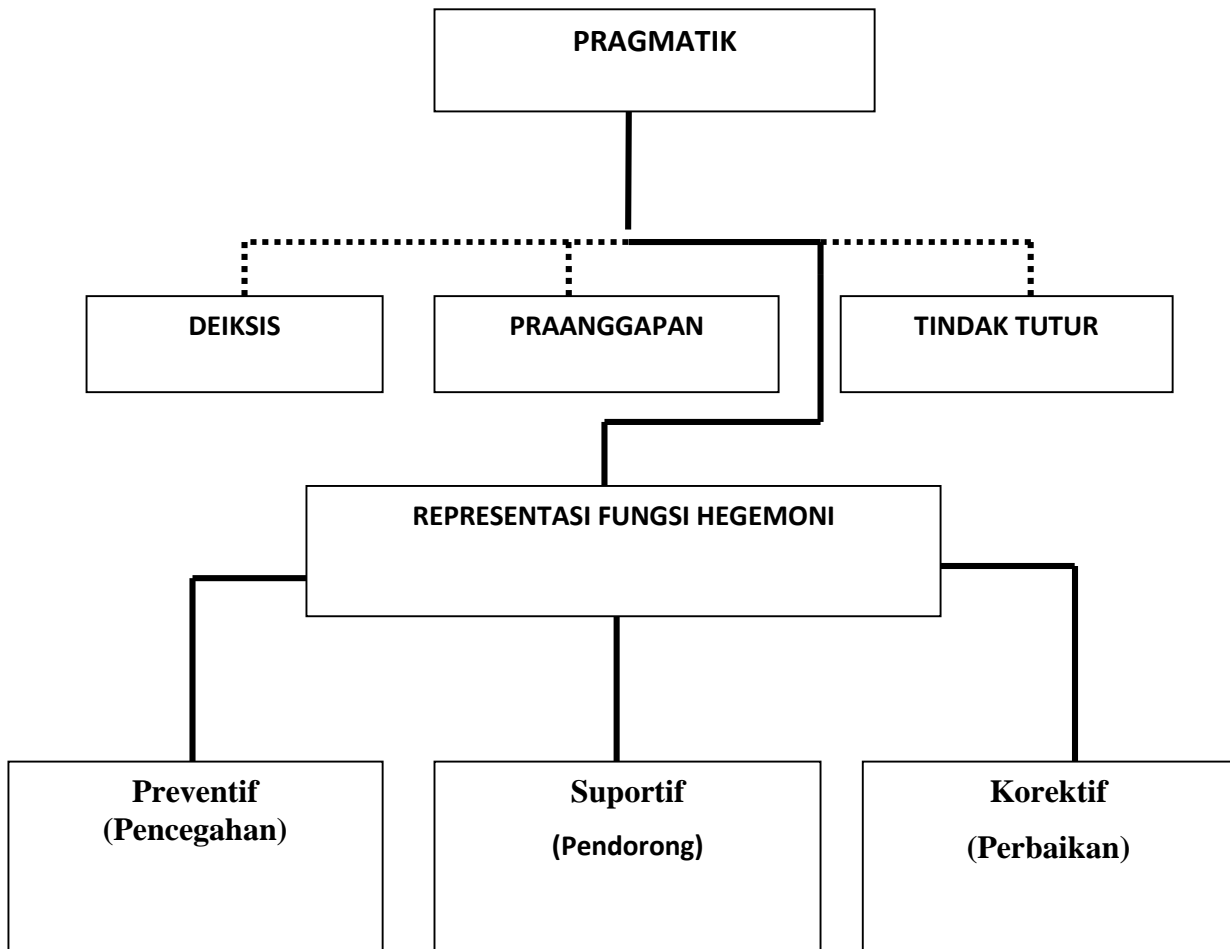
Setiap penggunaan bahasa melibatkan dua pihak, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Proses komunikasi dimulai dengan penutur merumuskan terlebih dahulu hal yang ingin disampaikan yang kemudian ditanggapi atau dijawab oleh si mitra tutur. Ada mitra tutur yang dapat menerima atau menafsirkan dengan tepat implikasi (pesan tersirat) suatu percakapan. Akan tetapi, tetapi terkadang mitra tutur sulit menafsirkan hal yang ingin disampaikan oleh si penutur. Hal ini sangat ditentukan oleh kesesuaian latar belakang dan pengalaman penutur dan mitra tuturnya.

Representasi hegemoni dalam tindak direktif, guru sebagai pemegang kekuasaan di kelas menggunakan lima jenis direktif, yaitu perintah, permintaan, larangan, persilaan, pertanyaan, dan penolakan.

Representasi hegemoni dalam tindak asertif, guru sebagai pemegang kekuasaan di kelas menggunakan tiga jenis tindak asertif, yaitu menegaskan, menunjukkan, mempertahankan. Penggunaan tindak asertif ini menunjukkan sifat kekuasaan yang dominatif terhadap siswa.

Tindak ekspresif direpresentasikan dalam bentuk kemarahan guru yang juga memiliki kadar retriksi yang tinggi sehingga bersifat dominatif. Dalam penelitian ini difokuskan pada aspek pragmatik, yang terdiri atas deiksis, praanggapan, dan tindak tutur.

Tetapi, yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah representasi fungsi hegemoni dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia. Secara sederhana kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut



BAB III

METODE PENELITIAN

A. VARIABEL DAN DESAIN PENELITIAN

1. VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang

2. Desain penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih mementingkan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu gambaran suatu keadaan yang berlangsung yang tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Dari pengertian di atas, peneliti akan mengungkapkan fakta-fakta dengan cara menampilkan kata-kata tertulis yang diperoleh dari hasil observasi dan menggambarkan atau mendeskripsikan representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang serta mendeskripsikan tindak tutur guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi kabupaten Enrekang

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data representasi fungsi hegemoni guru dalam pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang.

C. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik perekaman, simak, catat, dan wawancara.

1. Perekaman, peneliti menggunakan teknik ini untuk merekam dialog yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Rekaman ini kemudian ditranskripkan agar dapat membantu dalam menangkap informasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tuturan.
2. Simak dan catat, dilakukan untuk 2 tujuan, yaitu peneliti menyimak dan mencatat hal-hal yang terjadi saat dialog berlangsung. Dan kedua, peneliti menggunakan teknik ini untuk menyajikan hasil dialog.
3. Teknik wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

D. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara mengutip semua percakapan yang menggambarkan kejadian yang ada di tempat penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas sesuai dengan hasil penelitian yaitu tentang fungsi hegemoni guru akan tetapi peneliti mengambil satu dari tiga bagian fungsi hegemoni yaitu dalam tindak asertif kemudian dibagi lagi atas tiga bagian yaitu menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan. Tindak asertif adalah tindak tutur yang bertujuan menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti mengangkat judul yaitu Representasi Fungsi Hegemoni guru Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia Di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang yang sebagaimana telah diketahui bahwa Reprsentasi fungsi Hegemoni Guru Dalam Pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa dalam tindak asertif yang terdiri dari tiga bagian diantaranya dalam menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan. Sebelum membahas lebih dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan menjelaskan permasalahan yang ada sebelum mendapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu sesuai dengan judul yang diangkat.

Representasi fungsi hegemoni dalam tindak asertif ini lebih mengacu bagaimana guru sebagai pemegang kekuasaan di kelas. Asertif merupakan tindakan dalam berinteraksi untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita sering mengutarakan pendapat dan keinginan kita masing-masing. Sesuai dengan judul yang diangkat fungsi hegemoni dalam tindak asertif ini

dibagi lagi atas tiga bagian yaitu fungsi hegemoni dalam menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan.

Ketiga bagian fungsi hegemoni tersebut akan diterapkan didalam kelas terhadap siswa. Dengan cara ini agar atau dengan melakukan pembenahan terhadap hal-hal yang keliru mungkin saja bisa terjadi.

Hegemoni merupakan bentuk perwujudan kekuasaan guru sebagai manejerial kelas yang menekankan pada bentuk ekspresi dan dan layaknya borjois yang selalu mendoktrin siswa melalui beberapa cara penerapan, mekanisme, yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para siswa sehingga upaya itu berhasil memengaruhi dan membentuk alam pikir siswa.

Pada hakikatnya perilaku guru didalam proses pembelajaran didalam kelas tersebut merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak didalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa sebagai partnert. Hal itu merupakan realisasi dari sistim pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri.

Hal itu merupakan realisasi dari sistim pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri. Kegagalan ruang kelas adakalah manakala guru kehilangan apresiasi terhadap kerja-kerja kreatif siswa. Lebih problematik, guru kerap apreseasif hanya terhadap siswa yang pintar siswa dan tidak banyak berbuat ulah macam-macam.

Sementara bagi yang hiperaktif dan cenderung onar, dianggap sebagai pengacau yang harus segera didiamkan agar tak mengganggu stabilitas. Di sini kelas tak ubahnya negara yang selalu dan selamanya mewaspadaikan gerakan-gerakan protes. Pengganggu stabilitas macam ini dianggap sebagai subversif dan segera harus diganyang agar tak menjalar. Ketenangan suasana kelas berhasil dikuasai guru dengan menomorsatukan ketenangan dalam bentuk paling buruk, yaitu mendiamkan siswa dengan “menjinakkannya”, beberapa guru merasa pencapaiannya sudah sangat bagus dan mumpuni. Inilah alienasi siswa dari habitat ilmu pengetahuannya sendiri oleh guru atas nama kenyamanan guru semata yang tidak ingin bersusah payah.

Berbagai dominasi sebagai bentuk hegemoni guru tersebut terealisasi dari wujud tutur guru yang semena-mena tanpa memandang siswa sebagai pelaku sosial yang perlu dihargai. Guru di kelas adalah sosok orator yang tuturan deklaratif dan imperatifnya tak terbantahkan oleh siswa. Ketika guru menyatakan kumpulan tugasnya, maka siswa dengan spontan mengumpulkannya. Jika guru menyatakan baca bukunya, lalu kerjakan soal-soalnya, maka siswa membaca dan bekerja. Ketika guru menjelaskan dan menginformasikan materi, tak satupun siswa protektif. Hal inilah yang merupakan wujud dominasi guru dalam bertutur di kelas.

Pada hakikatnya perilaku guru didalam proses pembelajaran didalam kelas merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak di dalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa berdasarkan konsep bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator atau siswa sebagai partner. Hal itu merupakan realisasi dari sistem pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri.

1. Representasi Fungsi Hegemoni guru Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Dalam Tindak Asertif

Tindak asertif adalah tindak tutur yang bertujuan menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara. Representasi fungsi hegemoni dalam tindak asertif dibagi lagi atas tiga bagian yaitu representasi fungsi hegemoni dalam menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan.

a. Representasi Hegemoni dalam Menegaskan

Penggunaan asertif dengan bentuk menegaskan dijumpai dalam kelas, ada dua poin wacana yang akan dipaparkan, termasuk di SMA Muhammadiyah Kalosi. Perhatikan data tuturan berikut ini!

1). Poin pertama yaitu:

Guru :Sekarang perhatikan semua. Siapa yang masih ingat apa itu yang dimaksud dengan Drama? Coba siswa siapa yang bisa jelaskan pengertiannya?

Siswa : Saya Bu

Guru : iya silahkan

Siswa 1 : sebuah karangan cerita yang diciptakan!

Siswa 2 : karangan sastra yang di dalamnya terdapat beberapa pelaku tokoh yang berperan!

Guru : Sepertinya kalian belum memahami dengan baik tentang pengertian Drama. Pengertian yang benar adalah bahwa Drama adalah adalah salah satu jenis karya sastra yang dipentaskan dan didalamnya ada

beberapa tokoh yang memerankan watak sesuai dengan naskah yang diperankan.

Hal ini tampak pada tuturan Masih ingat materi Drama? Pertanyaan ini direspon oleh dua siswa secara bergantian. Namun, respons dan jawaban siswa sepertinya kurang akurat menurut guru. Hal ini memicu terjadinya kekuasaan guru terhadap siswa.

2). Point kedua yaitu:

Guru: Setelah sudah tau pengertian drama!

Saya bertanya lagi berapa unsur yang ada dalam Drama?

Siswa: Diam

Guru: Siapa bisa sebutkan? (suara yang tinggi)

Siswa: Masih diam

Guru: Kalo tidak ada yang tau, saya sebutkan unsur drama itu ada dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kalian Cuma tau pengertian drama tapi tidak tau unsur didalam drama.

Hal itu tampak memberikan sebuah tekanan sedikit kepada siswa agar siswa jangan hanya sebatas mengetahui arti dari drama tetapi harus juga mengetahui bagian-bagian dari drama tersebut.

b. Representasi Hegemoni dalam Menunjukkan

Tindak asertif dengan bentuk menunjukkan ada juga dua poin dalam wacana kelas

1).Poin pertama yaitu:

Guru : Perhatikan baik-baik karya sastra Drama itu!

Siswa :Semuanya Bu? Banyak sekali bu

Guru :Tidak banyak namanya itu, hanya gambarnya yang besar. Kalau kalian hayati gambar itu sebenarnya bagus dipelajari

Guru : Diskusikan dengan teman sebangkunya kecenderungan gagasan yang kira-kira melatar belakangi penciptaan karya sastra Drama itu?

Siswa : (semua terdiam tanpa ada yang menjelaskan latar belakang penciptaan karya sastra Drama yang ditampilkan guru tersebut)

Guru : Berarti tidak kalian tidak pernah membaca bukunya tentang karya sastra Drama. Di situ ada penjelasan tentang latar belakang penciptaan karya sastra

Pada data tersebut tampak tuturan guru yang berwujud asertif Tindak asertif guru tersebut dipicu oleh instruksi guru sebelumnya yang menugasi siswa agar mendiskusikan materi tentang yang melatar belakangi penciptaan karya sastra yang sedang dibahas saat itu.

2). Poin kedua yaitu:

Guru: Setelah diperhatikan gambarnya karya sastra drama itu, coba perhatikan dan baca naskah drama itu?

Siswa: Iye, bu.

Guru: Baca sampai habis, saya kasi waktu untuk membacanya kemudian temukan berapa unsur yang terdapat dalam naskah drama itu?

Siswa: iye, bu.

Guru: Waktunya habis, siapa diantara kalian bisa sebutkan berapa unsur yang ada didalam naskah dan berapa bagian yang ada didalam unsur tersebut?

Siswa: Diam dan tidak ada yang menjawab.

Guru: Apa yang diperhatikan tadi waktu dikasih waktu baca naskahnya?

Kan dari awal kalian sudah tau apa arti dari drama dan unsurnya serta bagian-bagian-bagiannya.

Pada data tersebut tuturan guru diatas sudah menunjukkan bahwa sebelumnya sudah memberikan penjelasan tentang drama dan unsur serta bagian-bagian yang terdapat didalam drama tersebut.

c. Representasi Hegemoni dalam Mempertahankan

Tindak asertif dengan bentuk mempertahankan juga ditemukan dua poin dalam wacana kelas. Tuturan guru dengan representasi hegemoni mempertahankan pada data berikut ini:

1). Poin pertama yaitu:

Guru: Kalau kalian menyajikan materi, seharusnya tidak berdiri dan tidak ada gerakan tambahan, duduk saja.

Siswa: Tapi kalau kita lihat diskusi pada umumnya, rata-rata berdiri ji semua
Bu

Guru: Iya, tapi itu salah menurut ibu,seharusnya duduk supaya terkesan lebih meyakinkan penyajian materinya.

Konteks tuturan tersebut adalah presentasi kelompok. Dalam proses presentasi kelompok untuk menyajikan materi yang tidak sesuai dengan keinginan guru. Hal ini memicu kritik guru dengan mengajukan saran tentang proses yang ideal dalam menyajikan materi yakni sebaiknya dalam keadaan duduk di meja diskusi.

2). Poin kedua yaitu:

Setelah guru memberikan penjelasan drama dan unsur drama,guru berusaha untuk mempertahankan daya ingat siswa tentang materi drama dengan memberikan pertanyaan yang sama sesuai dengan fungsi hegemoni guru dalam menegaskan dan menunjukkan.

Guru: Siapa bisa sebutkan dan jelaskan ulang apa itu drama dan unsur-unsurnya serta bagian yang termasuk didalam unsur tersebut? (rata-rata semua siswa angkat tangan tapi guru menunjuk salah satu dari siswa tersebut).

Siswa: Drama adalah karya sastra atau karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia dalam bertingkah untuk dipentaskan dan unsurnya ada dua yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik

Guru: Itu pengertian drama dan unsurnya.

Dari data tersebut guru memberikan pertanyaan ulang atau pertanyaan yang sama untuk memberikan dan mempertahankan daya ingat siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikemukakan pada bagian sebelumnya pada bagian ini akan dibahas tentang Representasi fungsi Hegemoni Guru Dalam Pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa dalam tindak asertif yang terdiri dari tiga bagian diantaranya dalam menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan.

Representasi fungsi hegemoni adalah suatu tujuan dan keinginan guru dalam merepresentasikan tuturan yang disampaikan. Tindak asertif dalam menegaskan bagaimana cara mempengaruhi, mendorong, serta ketegasan mendisiplinkan siswa agar betul-betul dalam mengerjakan sesuatu agar hasil yang didapatkan cukup tepat hasilnya.

Kemudian dalam bentuk menunjukkan berfungsi untuk membuat lawan tutur mudah memahami dan mengetahui sesuatu sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dalam bentuk mempertahankan berfungsi untuk mengusahakan sesuatu yang sudah terbukti kebenarannya dan sudah diyakini akan bagus manfaatnya serta berusaha supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula yang dianggap tidak ada manfaatnya sama sekali. Tindak asertif adalah tindak tutur yang bertujuan menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara.

Hegemoni merupakan bentuk perwujudan kekuasaan guru sebagai manajerial kelas yang menekankan pada bentuk ekspresi dan dan layaknya borjois yang selalu mendoktrin siswa melalui beberapa cara penerapan, mekanisme, yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para siswa sehingga upaya itu berhasil memengaruhi dan membentuk alam pikir siswa.

Representasi Hegemoni dalam tindak asertif Guru dalam proses pembelajaran meliputi representasi hegemoni dalam menegaskan, menunjukkan dan representasi dalam mempertahankan.

a. Representasi hegemoni dalam menegaskan

Bentuk representasi hegemoni dalam menegaskan yang pertama tampak dalam wacana yang berwujud asertif terhadap siswa di SMA Muhammadiyah kalosi dimana guru sebagai pemegang kekuasaan dikelas

Hal ini tampak pada tuturan Masih ingat materi Drama? Pertanyaan ini direspon oleh dua siswa secara bergantian. Namun, respons dan jawaban siswa sepertinya kurang akurat menurut guru. Hal ini memicu terjadinya kekuasaan guru terhadap siswa.

Tampak dalam wacana kelas yang berwujud asertif dalam tindak menegaskan terhadap siswa. Sebelumnya guru menunjukkan kekuasaannya ketika guru memberikan pertanyaan tentang Drama kemudian dua siswa yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berbeda tapi jawaban yang diberikan oleh kedua siswa ini belum sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini memicu terjadinya kekuasaan guru terhadap siswa.

Dominasi guru tampak pada penegasan konsep Drama yang telah dijelaskan oleh siswa. Dalam hal ini, tampak kekuasaan guru yang menganggap dirinya yang paling benar dan sulit menerima dan mempercayai pendapat siswa dengan pernyataan seperti halnya kalian belum memahami dengan baik tentang Drama. Dari semua itu dan awalnya bahwa dipahami sebelumnya guru menegaskan sebelumnya agar sebelum memasuki materi siswa lebih mampu dan Memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan keinginan guru.

Kemudian pembahasan yang kedua yaitu percakapan siswa dengan guru yang memberikan sedikit tekanan kepada siswa agar lebih serius dalam menerima materi. Hal itu tampak memberikan sebuah tekanan sedikit kepada siswa agar siswa jangan hanya sebatas mengetahui arti dari drama tetapi harus juga mengetahui bagian-bagian dari drama tersebut.

Setelah siswa sudah mengerti tentang drama, guru kembali menanyakan berapa unsur yang terdapat didalam drama dengan nada suara yang tinggi akan tetapi siswa yang menerima pertanyaan masih belum memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan guru tersebut.

Maka dari itu guru langsung memberikan jawaban kepada siswa tentang unsur yang terdapat didalam drama. Disinilah guru kembali menunjukkan kembali kekuasaannya dan menegaskan agar siswa jangan hanya sekedar mengetahui pengertian drama tetapi bagaimana siswa juga mengetahui unsur dari drama tersebut agar siswa jangan hanya berharap terus dan menunggu jawaban dari guru, hal ini sengaja dilakukan oleh guru supaya siswa berfikir menemukan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru dan

memberikan tekanan ketegasan supaya lebih patuh dan serius dalam belajar ketika diberi ketegasan oleh guru didalam kelas.

b. Representasi hegemoni dalam menunjukkan

Tindak asertif yang pertama dengan bentuk menunjukkan tampak dalam wacana kelas, Daya ilokusi bentuk ini membuat lawan tutur memahami dan mengetahui sesuatu sebagaimana ditunjukkan oleh tuturan penutur.

Pada data tersebut tampak tuturan guru yang berwujud asertif, tindak asertif guru tersebut dipicu oleh instruksi guru sebelumnya yang menugasi siswa agar mendiskusikan materi yang sedang dibahas saat itu. Namun, hasil diskusi siswa tidak menemukan jawaban yang diajarkan guru saat itu. Tidak adanya jawaban siswa tentang materi, memicu guru terjadinya tindak asertif guru yang menunjukkan dan menginformasikan bahwa materi yang diajarkan dan jawaban ada di buku pegangan siswa. Pengalihan perhatian dan sumber jawaban tersebut mengindikasikan terjadinya hegemoni dan kekuasaan guru. Guru memperlihatkan kekuasaannya sebagai sosok pengarah yang selalu diikuti oleh siswa.

Pengalihan sumber jawaban yang dilakukan oleh guru sebagaimana tergambar dalam konteks tuturan tersebut mengindikasikan bahwa guru tidak berupaya memberikan penjelasan berdasarkan pengetahuannya, justru mengalihkan dan mengarahkan siswa untuk melihat jawaban yang ada di buku. Hal ini sebenarnya tidak perlu dilakukan oleh guru di kelas jika melihat perannya sebagai pusat dan pemberi informasi atau pengetahuan. Tidak adanya upaya guru

menjelaskan sendiri, menimbulkan kekuasaanya di kelas dan menganggap bahwa siswa adalah objek yang mudah diatur dan dipengaruhi.

Kemudian pembahasan yang kedua yaitu percakapan siswa dengan guru yang sudah menunjukkan atau memberikan arahan sebelumnya mengenai pengertian drama dan unsur serta bagian-bagiannya.

Pada data tersebut tuturan guru sudah menunjukkan bahwa sebelumnya sudah memberikan penjelasan tentang drama dan unsur serta bagian-bagian yang terdapat didalam drama tersebut.

Dalam percakapan antara siswa dan guru, terlebih dahulu guru mengarahkan atau menginstruksikan kepada siswa untuk membaca naskah drama secara keseluruhan kemudian siswa menuruti keinginan guru dan disitulah siswa memahami serta mengetahui sesuatu sebagaimana menunjukkan keinginan guru agar siswa menuruti keinginan guru tersebut.

Setelah waktu habis guru kembali bertanya kepada siswa tentang pengertian drama akan tetapi belum ada siswa yang memberikan jawaban padahal sebelumnya guru sudah menjelaskan pengertian drama atau dalam hal ini sebelumnya bahwa jawaban drama itu sudah ada dan ditunjukkan oleh guru.

Tindak asertif tersebut dilakukan oleh guru supaya siswa lebih mudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan guru dengan memberikan gambaran jawaban dengan arahan sebelumnya kepada siswa.

c. Representasi hegemoni dalam mempertahankan

Tindak asertif dalam bentuk mempertahankan yang pertama akan dibahas juga ditemukan dalam wacana kelas. Tuturan guru dengan representasi hegemoni mempertahankan. Dalam hal ini kritik guru dengan mengajukan saran tentang proses yang ideal dalam menyajikan materi yakni sebaiknya dalam keadaan duduk di meja diskusi.

Dalam proses presentasi ada siswa yang mempresentasikan materinya dalam keadaan berdiri yang tidak sesuai dengan keinginan guru. Hal ini memicu kritik guru dengan mengajukan saran tentang proses yang ideal dalam menyajikan materi yakni sebaiknya dalam keadaan duduk di meja diskusi. Saran guru tersebut kembali direspon oleh siswa dengan implikasi menolak saran guru dengan alasan bahwa proses yang dilakukan dalam menyajikan materi sudah tepat karena hal itu sering disaksikan dalam kegiatan forum resmi dan sesuai dengan diskusi yang ada sebelumnya.

Penolakan siswa terhadap saran dan tawaran guru lebih memicu kekuasaan guru. Saat proses itu, guru tetap bertahan pada pendapatnya yang kemudian menyurutkan dan mematahkan pendapat siswa. Kondisi demikian merupakan potret hegemoni dan kekuasaan guru yang segala-galanya adalah bergantung keputusan guru tanpa ada keterlibatan siswa dalam penetapan keputusan. Hegemoni ini tentu membatasi ruang gerak dan kebebasan siswa untuk terus berkreasi dalam proses pembelajaran agar ketika menyajikan materi tidak ada yang terganggu sehingga proses pembelajaran dikelas berjalan secara lancar atau kondusif karna sering kita jumpai ketika adanya gerakan atau

perilaku siswa semisal ribut di kelas dan sebagainya yang tidak sesuai dengan keinginan guru menjadikan kendala guru menyajikan materi kepada siswa dan materi-materi yang diajarkan guru sering susah dimengerti atau dipahami oleh siswa yang menerima materi yang diajarkan karna berasal dari ulah siswa itu sendiri.

Kemudian tindak asertif dalam bentuk mempertahankan yang kedua yaitu pembahasan tentang guru memberikan pertanyaan ulang atau pertanyaan yang sama untuk memberikan dan mempertahankan daya ingat siswa.

Setelah guru memberikan penjelasan drama dan unsur drama, guru berusaha untuk mempertahankan daya ingat siswa tentang materi drama dengan memberikan pertanyaan ulang dan sama sesuai dengan pembahasan fungsi hegemoni guru dalam menegaskan dan menunjukkan. Perkembangan kemampuan guru dalam berbahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berfikir atau daya ingat siswa. Agar dapat berkomunikasi dan melatih daya ingat siswa maka guru harus menggunakan bahasa yang mudah untuk diingat oleh siswa supaya ketika mengikuti pelajaran berikutnya dapat diterapkan ulang oleh guru dan begitupun dengan siswa diharapkan dapat menggunakan cara dan pemahaman yang diajarkan oleh guru.

Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa berkembang dalam daya ingatnya sehingga bermanfaat dan lancar untuk menerima materi yang diajarkan selanjutny melalui bahasa guru yang mudah diingat oleh siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan selesai dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian tentang Representasi Fungsi Hegemoni Guru Dalam pembinaan Bahasa Indonesia Di SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang. Representasi Fungsi Hegemoni Guru Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia dalam tindak Asertif yang terdiri atau terbagi atas tiga bagian diantaranya yaitu representasi hegemoni dalam menegaskan, menunjukkan, dan mempertahankan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, khususnya untuk jurusan bahasa dan sastra Indonesia disarankan supaya melakukan penelitian yang sama supaya objek yang diamati baik penutur maupun yang pendengar mampu memberikan perubahan kepada pendengar atau yang dibimbing dapat lebih tertarik dan sadar betapa banyak manfaat yang diperoleh ketika berdialog dengan 54 responden ketika mempelajari bahasa Indonesia.
2. Bagi guru bahasa Indonesia hendaknya mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan berkomunikasi dapat tercapai dengan baik.

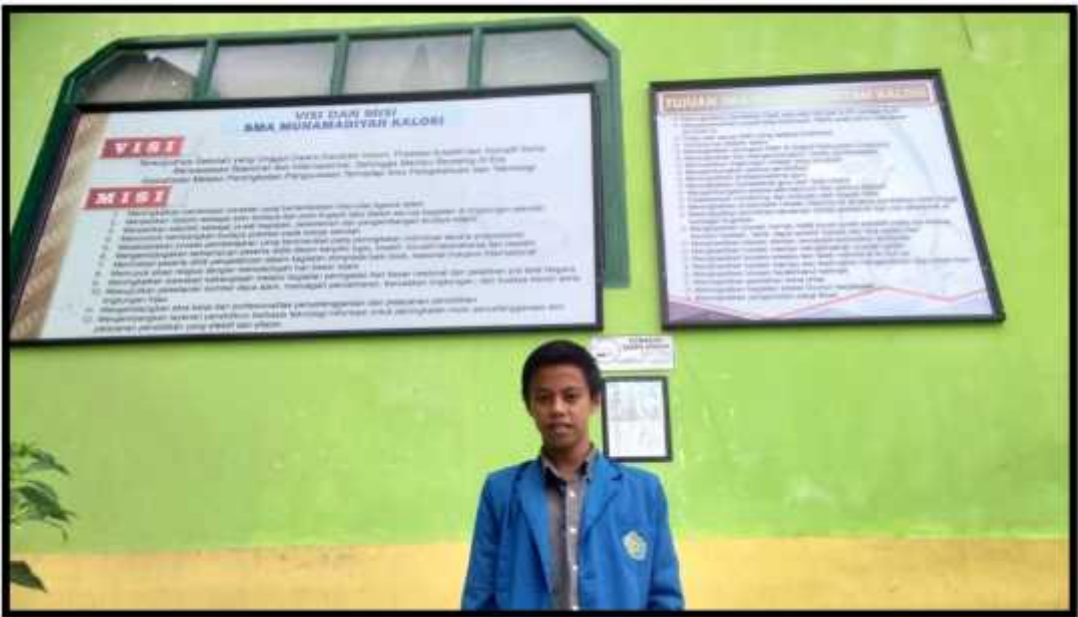
3. Bagi peneliti yang berminat dibidang kajian semua aspek tindak tutur yang belum pernah diteliti dan lebih memberikan data tentang bentuk dan makna tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumadi. 2007. Pragmatik (*Representasi Kekuasaan dalam Tindak tutur guru. Skripsi. Tidak diterbitkan.*
- Ahmad, j. Nur . (2017). *Bentuk Representasei hegemoni dalam tindak asertif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Muhammadiyah disamakan wilayah Makassar.*Unismuh Makassar.
- Sari.2012. *Analisis Deskriptif Retorika interpresonal pragmatik pada tuturan Direktif Guru di dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas IX SMAN 1 Kediri”* .Skripsi.Tidak diterbitkan.
- Rahardi, R. Kunjana.2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia).* Jakarta:Erlangga
- Gunarwan, Asim. 2007. Pragmatik (Teori dan Kajian Nusantara). Jakarta: Universitas Atma jaya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2015. *Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahim, A. Rahman. 2016. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik.* CV. Berkah Utami

LAMPIRAN









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ATFAL Dilahirkan di Kalosi Kecamatan Alla' kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Desember 1993, dari pasangan Ayahanda Udi dan Ibunda Hada. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Negeri 103 Kalosi Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2008 kemudian tamat di SMP 3 Alla' Enrekang pada tahun 2011, Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Anggeraja dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan pada jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia di salah satu perguruan tinggi di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar.